

ESTETIKA KAKAWIN EKÀDAÚAÚIWA

I Made Latra¹

Abstract : belleslettres of *Kakawin Ekàdaúaiúwa* contain the aesthetics fill and form. this structure Kakawin is consisted of the manggala, corpus (isi) and epilogue. Solidarity form and harmonic content realize the *Kakawin Ekàdaúaiúwa* as classic belleslettres exceed, owning aesthetic values. *Guru* aspect - *laghu* very essential in *Kakawin Ekàdaúaiúwa*. Composition *Guru* and *laghu* in couplet kakawin very determining of the name metrum kakawin. *Guru* interpreted by a long voice, heavy, and its oscillation is long. Meaning short voice, light, and its oscillation is shorter. Couplet in metrum *Kakawin Ekàdaúaiúwa* form the pupuh. commutation metrum mark the commutation in *Kakawin Ekàdaúaiúwa*. owning symbol and sign as solidarity conception the functioning religion estetik concept and and have a meaning of in religious social life of society and Balinese culture. function of Discourse of text *Kakawin Ekàdaúaiúwa* as entertainment amusement (satisfaction of aesthetic enjoyment and mind (utile dulce) as well as as afirmasi of norm socio-culture. *Kakawin Ekàdaúaiúwa* have a meaning of the benefaction in service, and faithfulness, sincerity, and candidness.

Key words: *Kakawin Ekàdaúaiúwa, Laghu, Guru*

Berbicara masalah pengkajian sastra-sastra klasik Indonesia umumnya dan sastra Bali khususnya, mungkin dapat kita renungkan kembali pernyataan R.M.Ng. Poerbatjaraka ketika meresmikan berdirinya Fakultas Sastra Universitas Udayana tahun 1958. Pernyataan beliau adalah “Bali adalah pulau yang telah terkenal sebagai *peti* tempat penyimpanan dan pembendaharaan sastra dan budaya lama” (Sudharta, 1989:10). Pernyataan tersebut sesungguhnya mengandung dimensi waktu jauh ke depan, agar “*peti*” yang mengandung “*misteri-misteri budaya lama*” dipahami oleh para generasi.

Karya-karya kesusastraan Bali mengandung dua hal pokok yaitu: (1) mempunyai konsep-konsep artistik tersendiri, dan (2) mempunyai konsep-konsep spritual kemanusiaan dan atau kebenaran yang universal dan hakiki (Agastia, 1980: 2). Di samping itu olah Sastra Bali tidak semata-mata bersifat susastra, melainkan erat kaitannya dengan kepercayaan, adat-istiadat, upacara ritual, maupun tradisi sosial masyarakat Bali yang bersifat kompleks (Suastika, 1985:1) Dalam kesusastraan itu sarat berbagai pengeta-

¹ I Wayan Latra adalah Dosen pada UPT. MKU Universitas Udayana Denpasar.

Estetika Kakawin Ekadasasiwa... (I Wayan Latra)

huan seperti: filsafat, ajaran ethika, estethica, arsitektur dan Astronomi (Puja,1982/1983: 29).

Pengungkapan nilai-nilai yang terkandung dalam sastra klasik sangat diperlukan zaman sekarang, agar generasi muda yang akan datang tidak kehilangan jejak untuk menelusuri aktivitas sosial budaya atau peradaban nenek moyangnya. Perlunya kita mempelajari, memahami warisan rohani budaya bangsa masa lampau lewat sastra-sastra lama, seperti diucapkan oleh Ida Bagus Mantra, “Ada suatu dalil secara rohaniah menyatakan bahwa apabila dalam suatu perubahan manusia dapat menguasai perubahan-perubahan itu, maka selamatlah peradaban itu berjalan, tetapi bila beban itu merupakan suatu kejutan dan manusia harus menegakkan kehidupan rohaninya, kehidupan agama dan sastra-sastra agama yang terdapat dalam pustaka-pustaka suci, sehingga ia butuh dalam menghadapi perubahan itu sendiri dan tetap berjalan dalam mengembangkan kreativitasnya sebagai subjek untuk menjalankan kewajibannya” (Agastia, 1994:59).

Sastra klasik Bali yang tentunya memiliki kekhasan tersendiri hingga kini masih terpelihara dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dalam tradisi “*mabebasan*” (pembacaan karya sastra secara bergiliran disertai diskusi), dalam sebuah kelompok sosial yang disebut “*Sekaa Pesantian*”. Sejalan dengan urain itu, A. Teeuw mengatakan di mana-mana di pulau Jawa, Madura, Bali, Lombok, di bagian Sumatra dan Sulawesi, sastra memang sebagiannya diturunkan dan disimpan dalam naskah-naskah tertulis, tetapi sastra ini secara wajar dibacakan bersama-sama, antara pembaca dan pendengar seringkali pula bergiliran perannya, seperti dalam *mabebasan* di Bali dan *nembang* di Jawa (1998:40). Apa yang telah dijelaskan A. Teeuw tentang *mabebasan* di Bali sampai saat ini masih terus terpelihara, dikembangkan, dihayati, diulas serta ditulis bahkan diciptakan kembali.

Melalui tradisi *mebebasan* inilah masyarakat Bali mengakrabi dan mengapresiasi karya-karya Jawa Kuna dan Bali. Tradisi ini dapat dianggap sebagai ajang “kritik sastra”, karena melalui tradisi ini sebuah karya dibacakan, diterjemahkan, diulas serta dikomunikasikan antara anggota sesuai dengan kemampuan masing-masing. Di sini pula terjadi komunikasi dua arah dengan sangat “demokratis” Di antara anggota yang hadir, sehingga pada akhirnya akan disepakati adanya sebuah nilai yang adiluhur sebagai cermin hidup dalam berpikir, berkata, dan berperilaku. Penulisan dan penyalinan karya-karya sastra kakawin, geguritan dan lain-lainnya di Bali sampai menjelang abad 20-an masih berlangsung di bebarapa Puri, Geriya dan sanggar-sanggar penulisan lainnya.

Salah satu karya sastra abad XX yang luput dari perhatian kita selama ini adalah berjudul “*Kakawin Ekadasasiwa*”. *Kakawin* ini ditulis oleh seorang *astra* Brahmana muda dari Sibatana Bebandem, Karangasem Bali. Naskah *kakawin* ini masih ditulis di atas sebuah buku tulis dan belum sempat

Estetika Kakawin Ekadasasiwa... (I Wayan Latra)

ditulis di atas *rontal*. Dengan demikian, naskah kakawin ini dapat dikatakan sebagai naskah tunggal.

Kakawin Ekadaúáúíwa merupakan karya sastra kakawin abad XX, yang digubah oleh *pangawi* yang masih tergolong sangat muda. Kakawin ini memiliki kedudukan yang sangat penting di antara *kakawin* yang ada, karena faktor isi dan keunikan penyajiannya yang merupakan jiwa zaman yaitu adanya ajaran “Siwa Sidanta” yang khas model Bali. Demikian penting kedudukannya terutama di antara peneliti yang ada, sehingga *Kakawin Ekadaúáúíwa* sangat pantas atau penting diteliti. Naskah ini penulis dapatkan langsung dari pengarangnya, yang tentunya sangat jarang dijumpai adanya pengarang yang sangat produktif menulis karya sastra tradisional seperti *kakawin* di zaman modern ini. Sungguh bahagia dan bangga hati penulis atas kreativitas pengarang *kakawin* ini, sehingga penulis merasa tertarik meneliti *Kakawin Ekadaúáúíwa* ini sebagai bahan kajian, sekaligus sebagai upaya penghargaan terhadap hasil ciptaannya dan berusaha menyebarluaskan kepada masyarakat agar karya tradisional khususnya *kakawin* berkembang secara berkelanjutan. Di usia yang masih tergolong muda seorang *astra* Brahmana kelahiran Sibetan Bebandem Karangasem telah menunjukkan kreativitasnya di bidang olah sastra, dalam bentuk puisi Jawa Kuna berupa *kakawin*, yang tentunya tidak sembarang *pangawi* Bali mampu melakukannya. Di samping kesukaran bahasa yaitu penguasaan bahasa Jawa Kuna puisi Jawa Kuna sangat rumit, belum lagi harus memperhatikan isi cerita dan pengungkapan estetika memerlukan daya imajinasi yang tinggi.

Berdasarkan latar belakang di atas, kajian terhadap *Kakawin Ekadaúáúíwa* ini memiliki kedudukan penting dalam khazanah kebudayaan Bali, yaitu: 1) bagaimana Estetika *Kakawin Ekadaúáúíwa* sebagai sebuah tembang? 2) bagaimana Estetika *Kakawin Ekadaúáúíwa* sebagai sebuah karya sastra Jawa Kuna?

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan nilai-nilai estetis yang bersifat konseptual yang terkandung dalam *Kakawin Ekadaúáúíwa* ini. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami secara mendalam estetika yang terdapat dalam *Kakawin Ekadaúáúíwa* yang sarat akan nilai-nilai kebenaran lewat *mang-gala*, *corpus* (isi), dan *epilognya*.

Sedangkan manfaat bagi penulis dan masyarakat luas, oleh karena konsep-konsep pemikiran yang terkandung dalam karya ini sebagai sumbangan pemikiran untuk memahami konsep-konsep kebudayaan masa lampau, yang pada gilirannya dapat digunakan untuk memperkaya khazanah budaya bangsa, khususnya kebudayaan daerah, dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Estetika Kakawin Ekadasasiwa... (I Wayan Latra)

DESKRIPSI KONTEKS BUDAYA

Sastra Bali klasik atau sastra tradisional adalah karya-karya sastra yang secara tradisional dianggap dan diakui sebagai warisan dan milik budaya oleh masyarakat Bali. Karya sastra tersebut sangat fungsional dalam kehidupan sosial-religius masyarakat Bali pada umumnya. Karya Sastra Tradisional tersebut adalah karya-karya yang secara *a priori* dianggap memiliki kualitas dan nilai yang tinggi. Karenanya, Sastra Tradisional mendapat tempat yang terhormat dalam sistem nilai maupun sistem sosial masyarakat Bali tradisional.

Menurut Windu Sancaya (2002:23), yang termasuk ke dalam lingkup sastra Bali klasik atau sastra tradisional adalah: (a) karya-karya sastra Jawa Kuna yang berasal dari abad IX yang umumnya diciptakan di tanah Jawa dalam bentuk *parwa* dan *kakawin*, yang kemudian diselamatkan di Bali; (b) karya-karya sastra Jawa Kuna yang diciptakan di Bali hingga kini, yang oleh masyarakat Bali dianggap memiliki kualitas dan nilai yang tinggi; (c) karya-karya sastra dalam bahasa Jawa Tengahan (*Kidung*); (d) karya-karya sastra dalam bahasa Bali yang memiliki kualitas serta bernilai tinggi, yang ditulis dalam metrum-metrum *macapat* (*geguritan*, *parikan*). Pernyataan di atas memberi gambaran bahwa *Kakawin Ekadasasiwa* termasuk salah satu bentuk Sastra Tradisional (butir b), yang berhasil diciptakan di Bali pada abad XX-an oleh seorang *astra* Brahmana asal Sibatana, Bebandem, Karangasem.

Istilah *kakawin* sudah cukup dikenal di kalangan masyarakat penggemar sastra Jawa Kuna. Terlebih di kalangan masyarakat Bali istilah ini tentu tidak asing lagi. Hal ini disebabkan hampir setiap desa di Bali ada perkumpulan pembahasan karya-karya *kakawin* yang dikenal dengan *Sekaa Pesantian*. Kata *kakawin* bersal dari kata *kawi* mendapat awalan *ka-* dan akhiran *-(a)n* sehingga berbentuk kata abstrak. *Kawi* adalah kata Sanskerta yang sesungguhnya berarti “ia yang diberkahi dengan kearifan, yang suci”, namun kemudian berarti “penyair” (kata benda konkret). *Kawi* dalam bahasa Jawa Kuna mengambil arti ini, sehingga *kakawin* berarti hasil karya penyair atau syair (Partini Sarjono, 1986:13; Zoetmulder, 1985:119; dan Medera, 1982: 6). Selanjutnya I Nengah Tinggen (1989:8) memberikan batasan *kakawin*, yaitu (a) kata dasarnya *kawi* (*karang*) mendapat awalan *ka-* dan akhiran *-(a)n* menjadi *kakawian* atau *kakawin* yang berarti hasil karangan dari seorang *pangawi*; dan (b) *kakawin* kata dasarnya *awi* (*karang*) mendapat awalan *ka-* akhiran *-(a)n* menjadi *ka-awian* direduklisasikan (*dwipurwa*) dan disandikan (*nyutra*) menjadi *kakawian* atau *kakawin* yang juga berarti hasil karangan dari seorang *pangawi*.

Kakawin adalah sebuah bentuk puisi Jawa Kuna, yang memiliki suatu cara pembentukan yang sangat khas dan berpola. Bentuknya nyanyian *kaka-*

Estetika Kakawin Ekadasasiwa... (I Wayan Latra)

win tidak berdasarkan *gending gong*, tidak juga memakai *padalingsa*, tetapi memakai *Wrta Matra*. *Wrta* artinya banyak bilangan suku kata dalam tiap-tiap *carik* (koma) yang biasanya terjadi dari 4 *carik* (baris) menjadi satu *pada* (bait). Tetapi ada juga yang satu *pada* (bait) yang terdiri dari 3 *carik* (baris) dinamai “*Rahi Tiga*” atau “*Udgata-Wisama*”. *Matra* artinya syarat letak *guru-laghu* dalam tiap-tiap *wrta* itu. Walaupun *wrttanya* atau banyak bilangan suku kata tiap-tiap baris itu sama tetapi kalau letak *guru-laghu*nya lain, maka lain pula nama dan irama *kakawin* tersebut (Sugriwa, 1978:6). *Laghu* artinya suara pendek (*hrswa*), ringan, rendah, lemah, kencang bagaikan siswa mengikuti gurunya, kalau dihitung dengan ketukan ia hanya mendapat satu ketukan. Sedangkan *Guru* artinya suara panjang (*dirgha*), berat, besar, keras, indah, berliku-liku, dan bagaikan seorang bapak. Jika dihitung panjang suaranya mencapai hingga 3 ketukan atau lebih (1978:6-7).

Zoutmulder (1983:210) menyatakan bahwa bagi seorang penyair kemanunggalan dengan dewa keindahan merupakan jalan atau tujuannya. Jalan menuju terciptanya sebuah karya yang indah, yakni *kakawin*. *Yoga* yang diungkapkan dalam bait-bait pembukaan menjadikan penyair mampu “mengeluarkan tunas-tunas keindahan” (*alung alango*), karena ia disatukan dengan dewa yang merupakan keindahan itu sendiri. Tetapi di lain pihak, *yoga* juga merupakan tujuan, asal ia tekun melakukannya, ia akan mencapai pembebasan terakhir (*moksa*) dalam kemanunggalannya itu.

Selanjutnya, Agastia (2002:7) mengatakan bahwa proses kreatif seorang *kawi* atau penyair dalam mencipta karya sastra adalah sebuah pelaksanaan *yoga* dengan menjadikan *kakawin* atau karya sastranya sebagai *yantra*nya. Bagi seorang *yogi* menggunakan sarana-sarana yang dapat disentuh oleh panca indera, seperti puji-pujian (*stuti*), persembahan bunga (*puspanjali*), gerak tangan bermakna mistik (*mudra*), dan *mantra* merupakan *yantra* atau alat untuk mengadakan kontak dengan dewa pujaannya (*istadewata*), bahkan juga sebagai tempat dewa pujaan bersemayam. *Yantra* yang khas dilakukan seorang *kawi* atau penyair dan yang bersifat sastra adalah *kakawin* itu sendiri. Kata-kata serta lantunan suara indah dapat menerima kehadiran dewa pujaan (*istadewata*) dan sekaligus merupakan obyek konsentrasi, baik bagi sang *kawi* (penyair), pembaca, yang menembangkan maupun pendengar karya sastra itu. Karya sastra *kakawin* disebut juga sebagai *candi-sastra*, *candi-aksara* atau *candi-bahasa*. Oleh para *kawi* dinyatakan bahwa menulis *kakawin* bagaikan mendirikan sebuah *candi-bahasa* bagi dewa yang dipujanya.

KONTEKS BUDAYA

Penelitian yang dilakukan pada kesempatan ini adalah penelitian yang menekankan bukan saja pada intrinsiknya tetapi ekstrinsiknya. Oleh karena itu pembongkaran karya sastra itu dilakukan dari dalam kemudian dihu-

Estetika Kakawin Ekadasasiwa... (I Wayan Latra)

bungkan dengan situasi sosial masyarakat di luar karya sastra. Menurut Sapardi Djoko Damono (1978:1), mengatakan karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat, ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, bahasa itu merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu adalah kenyataan sosial.

Dalam sejumlah *kakawin* dapat dijumpai pernyataan-pernyataan pengarang terhadap kata *lango*. Misalnya Mpu Tanakung yang senantiasa memohon kepada dewata yang dipujanya agar dianugrahi apa yang disebut *digjayeng lango*; Prapanca juga menyatakan bahwa belum dapat merasakan *lango*; Mpu Monaguna menyatakan bahwa dirinya mencoba atau menangkap *lango*; sementara Nirartha menyatakan dirinya sebagai seorang *kawi* yang belum dikasihi *kalangwan* (Agastia, 1987:23). Kata *lango* mempunyai makna yang sulit dicari padanannya. Mungkin dapat diterjemahkan dengan “*rasa terpesona*”. Secara obyektif kata *lango* berarti sifat yang menyebabkan obyek itu menghimbau pada perasaan estetis, sehingga penyair dalam mencari keindahan terbakar rasa rindu dan keinginan untuk mencapainya. Adanya rasa terhanyut atau mampu menghanyutkan (*alango*) antara obyek dan subyek, dalam teori rasa disebut rasa yang sama (*rasa waisah*).

Dalam tradisi sastra *kawi*, para *kawi-wiku* atau pujangga sangat lekat dengan pengungkapan keindahan alam. Di dalam dirinya, ada semacam kombinasi perspektif estetika dan intelektual. Mereka mencoba menyelam ke dalam untuk menemukan sumber keindahan itu sendiri. “Alam” atau kosmos ditemukan di dunia Barat oleh orang-orang Yunani pada abad kelima dan keenam sebelum masehi. Namun, para rsi Weda menemukan *Rta* ribuan tahun sebelumnya. *Rta* adalah prinsip tatanan moral dan kosmos di alam semesta. Jadi, menghargai keindahan alam yang tertata baik (*bhadram tat visvam yadavanti devah*). Rsi-rsi Weda selalu berkomunikasi dengan alam, karena di baliknya ada kekuatan yang menggerakkan fenomena alam. Kekuatan itu dipujanya ke dalam bentuk lagu-lagu pujaan dan selanjutnya berkembang menjadi upacara persembahan *yajna*. Dalam kitab Weda *Samhita*, bagian ini jelas tertera pada bagian *mantra*, yang merupakan nilai agung puisi Weda. Juga dalam puisi Jawa Kuna yang berupa *kakawin* merupakan pengejawantahan dari kitab Weda, karena di dalamnya sarat akan ajaran adiluhung yang pada hakikatnya mencerminkan tentang Weda, yang berbentuk sastra agama.

Pemikir-pemikir India juga menambahkan dimensi baru bagi estetika India. Terdapat seni relegi di mana-mana, ada kuil-kuil (bentuk arsitektur), patung-patung atau lukisan-lukisan yang secara artistik diciptakan untuk kepentingan relegi yang merupakan pemujaan (*bhakti*). *Bhakti* adalah sebuah pengalaman cinta kasih dipersembahkan kepada yang dipuja. Diharapkan melalui *bhakti* penyembah dapat bersatu dengan yang disembah. Yang

Estetika Kakawin Ekadasasiwa... (I Wayan Latra)

disembah adalah perwujudan cinta kasih dalam bentuknya yang paling indah, dan tidak memohon apa-apa kecuali penyerahan total dan persatuan dengan yang dipuja. Ini sesungguhnya adalah *bhakti rasa*. Bagi seorang bhakta tidak ada yang lebih indah dari keindahan itu sendiri, Dialah Yang Kuasa (Suamba, 2002:12-14).

ESTETIKA KAKAWIN EKÀDAÚAÚIWA

Estetika (*aesthetics*) berasal dari kata *aisthesis* dalam bahasa Yunani dapat diartikan sebagai rasa nikmat indah yang timbul melalui pencerapan pancaindra. Banyak batasan yang telah diajukan oleh para ahli mengenai estetika dan batasan yang diberikan itu berubah-ubah dari masa ke masa. Perubahan ini berkaitan dengan pergeseran fokus dari disiplin ini sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Disadari atau tidak di dalam kehidupan sehari-harinya semua umat manusia yang masih diikat oleh *kama* membutuhkan keindahan. Ketika manusia tampil dan mengekspresikan diri di depan sesamanya ia akan melakukan dan mewujudkannya ke dalam bentuk-bentuk yang bernilai estetis (Dibia, 2003: 95).

Peranan aspek-aspek estetis dan etis, aspek-aspek keindahan dan moral mendominasi karya sastra sepanjang abad, sejak Zaman Klasik hingga Posmodern sebab memang di dalam kedua aspek tersebutlah terkandung nilai-nilai karya sastra. Terjadinya penyimpangan bahkan pemerkosaan terhadap kedua aspek pada masa-masa tertentu, semata-mata diakibatkan oleh dominasi sosial politik, yang pada umumnya diakibatkan oleh hegemoni para penguasa, baik dengan cara disengaja maupun tidak (Kutha Ratna, 2003: 425-426).

Kebutuhan manusia akan rasa kenikmatan estetis telah mendorong mereka untuk terus menciptakan objek-objek bernilai estetis. Pembicaraan mengenai estetika yang bertumpu kepada masalah rasa akan selalu mengacu kepada dua sisi yang terkait: objektivitas dan subjektivitas. Sisi yang pertama menyangkut realita atau kenyataan dari suatu benda atau objek estetis, sedangkan sisi yang kedua menyangkut kesan atau rasa (*lango*) yang ditimbulkan oleh objek tersebut. Oleh sebab itu, hasil penilaian estetis yang optimal dapat dicapai dengan memadukan kedua sisi objektif dan subjektif itu. Ada beberapa konsep yang kiranya menjadi landasan penting dari estetika Hindu, konsep-konsep yang dimaksud antara lain konsep kesucian, konsep kebenaran, dan konsep keseimbangan (Dibia, 2003: 96).

Estetika Kakawin Ekàdaúaiwa Sebagai Sebuah Tembang

Dalam bentuknya sebagai sebuah tembang, *Kakawin Ekàdaúaiwa* ini terdiri dari 17 jenis *wirama* atau *pupuh* dan tidak terdapat pengulangan atau pergantian (*pesalinan*) *wirama*, dengan jumlah bait (*pada*) sebanyak 164 bait. Dengan kata lain jumlah bait (*pada*) keseluruhan adalah 164 bait

Estetika Kakawin Ekadasasiwa... (I Wayan Latra)

dengan 17 jenis *wirama*, dengan rincian: *Singarūpa* = 5 bait (*pada*), *Úar-ddhūla Wikridhita* = 9 bait (*pada*), *Harini Pluta* = 4 bait (*pada*), *Mâê-gàngúa* = 35 bait (*pada*), *Mâêdukomala* = 18 bait (*pada*), *Pawanagati* = 3 bait (*pada*), *Bhawanacakra* = 14 bait (*pada*), *Wangsaiúthà* = 13 bait (*pada*), *Indrabajra* = 4 bait (*pada*), *Pâthiwitala* = 9 bait (*pada*), *Úikariôi* = 16 bait (*pada*), *Wasantatilaka* = 16 bait (*pada*), *Sragdhara* = 3 bait (*pada*), *Sarwwa Wipula* = 18 bait (*pada*), *Dandha* = 12 bait (*pada*), *Giriúa* = 13 bait (*pada*), dan *Gunanikara* = 2 bait (*pada*). Pada *wirama Bhawacakra* dan *Úikariôi* terjadi kekeliruan bait yakni pada *wirama Bhawacakra* bait 2-3 dicantumkan dua kali, akan tetapi pada *Úikariôi* yaitu bait 12 tidak tercantum, namun dari bait 11 langsung ke bait 13. Apakah hal ini merupakan kesengajaan atau kehilafan, tentu hal ini merupakan catatan yang penting dalam melihat estetika karya ini sebagai sebuah tembang.

Sebagai pengawi muda, ada catatan penting yang perlu diketahui adalah dengan munculnya *wirama* baru yang sebelumnya tidak ada dalam nama-nama *wirama* yang telah ada. Nama *wirama* itu adalah "*Gunanikara*" dengan pola persajakan "14 suku kata, guru 0, laghu 14, gana 4, sesa 2 lakara". Sebagai bukti bahwa *wirama* ini ciptaan pengarang atau *pengawi* adalah adanya kalimat yang berbunyi: "*yaya dadi gunanikara têtmu ni riya*" artinya *Wirama Gunanikara* adalah ciptaan pengarang sendiri. Adanya ciptaan *Wirama* baru ini tentunya sangat mengembirakan di kalangan pencinta sastra Jawa Kuna, khususnya *kakawin* sebagai salah satu bukti kemajuan dan perkembangan dalam "*per-puisi-an*" Jawa Kuna, yang dikemas begitu estetik. Di samping itu dapat dikatakan tradisi penyalinan dan penciptaan karya-karya baru dalam sastra Jawa Kuna di Bali masih berlanjut hingga kini, walaupun secara kuantitas sangatlah kecil.

Dalam bentuknya sebagai sebuah tembang, *Kakawin Ekadaúaiúwa* diharapkan nantinya akan menjadi sebuah *kakawin* yang diminati masyarakat dalam kancah *mabebasan*. Ada semacam ketentuan yang seyogyanya dipahami oleh peserta *mabebasan*, baik sebagai *pangawacen* (pembaca) maupun *paneges* (penerjemah), yakni: unsur *wirama*, *wiraga*, dan *wirasa* (Medera, 1993: 24). Unsur *wirama* meliputi *guru laghu*, *onek-onekan*, *nada* (*reng*) dan suara, unsur *wiraga* meliputi *tikas* (penampilan) dan *raras* (ekspresi); sedangkan unsur *wirasa*, lebih menekankan kemampuan pemahaman dan penghayatan terhadap amanat dan nilai yang terkandung dalam teks yang dibahas. Tahap ini merupakan perumusan dari diskusi untuk mendapatkan satu kesepakatan mengenai makna dan nilai serta amanat teks yang telah dibaca atau ditembangkan.

Estetika Kakawin Ekadaúaiúwa Sebuah Karya sastra Jawa Kuna

Konsep estetik yang berkaitan dengan karya sastra, yang juga berlaku hingga kini adalah *dulce et utile* (menyenangkan dan bermanfaat). Konsep ini berasal dari Horatius, seorang ahli filsafat Yunani Kuna. *Dulce*

Estetika Kakawin Ekadasasiwa... (I Wayan Latra)

berkaitan dengan keindahan bentuk yang menghimbau panca indera sedangkan *utele* berkaitan dengan keindahan isi yang menghimbau akal budi. Selain itu ditambah dengan konsep *movere* (menggerakkan), yang menghimbau kepada kemauan untuk melaksanakan sesuatu. Konsep estetika yang sudah menjadi pandangan klasik atau teori Plato tentang *mimesis* (peniruan, peneladanan), dan teori Aristoteles tentang *creatio* (penciptaan). *Mimesis* dan *creatio* secara substansial pada dasarnya sama.

Sebagai sebuah karya sastra Jawa Kuna yang sarat akan konsep *Siwa-Budha*, maka konsep estetika *Kakawin Ekàdaúauíwa* senantiasa berdasar pada konsep estetika Hindu yakni monisme yang berisi tentang konsep keselarasan, keseimbangan serta kesatuan antara bentuk (*prakerti*) dan isi (*purusa*). Pandangan estetika Hindu pada dasarnya tidak terlalu berbeda dengan estetika dunia barat yang memasukkan konsep nilai ke dalam konsep estetikanya. Dalam *Bhisma Parwa* misalnya disebutkan bahwa “*di mana ada kebenaran di situ ada keindahan*”. Keindahan dan kebenaran merupakan konsep estetika dalam Hindu. Dalam pandangan Hindu bentuk dan isi adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya secara bersama-sama mewujudkan keindahan dan kebenaran. Hanya kebenaranlah yang indah. Konsep estetika Hindu tidak hanya terfokus dalam dimensi fisik, namun sekaligus dalam dimensi rohaniah dan spiritual.

Estetika kakawin sebagai sebuah karya sastra Jawa Kuna mencakup aspek yang sangat luas, yang tidak hanya bersifat jasmaniah (materi) tetapi juga rohaniah. Keindahan sesungguhnya ada di balik yang nampak, entah itu berupa peristiwa alam maupun kenyataan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Keindahan itu tidak hanya nampak dalam karya sastra, tetapi apa yang nampak dalam karya sastra adalah penampakan yang mutlak, yang ada di balik semua itu. Karya sastra hanya merupakan sarana (*yantra*) bagi sang *kawi* dalam melaksanakan yoga untuk dapat bersatu dengan Sang Pencipta. Seperti terlihat dalam manggala *Kakawin Ekàdaúauíwa* (KES) berikut:

*ONG úri úri déwa bhùmi palà kusumañjali narêpakên,
pöh pöh ning jñàna sarwwa úàstra Gaóa tatwa sàdhana nikà,
ONG nitya nitya dé nikà ngêlaranàji yà ngatêrakên,
byaktàn wàktà mahàti bhukti purihing sakàyanirikà.*

(KES, *Wirama I: bait 1*)

Artinya: Terlebih dahulu menghaturkan pangastungkara kepada dewi Sri, hakikat pemujaan kepada Saraswati sebagai Dewa Ilmu pengetahuan, yang mengantarkan orang dapat mengetahui ilmu pengetahuan, sebagai bukti mendapatkan anugerah dari usaha yang dilakukan itu.

Setiap karya sastra kakawin sebutan Dewa Pujaan dari setiap *rakawi* akan berbeda tetapi pada prinsipnya memuja Dewi Keindahan, dengan harapan Dewi Keindahan bersemayam pada *padma* hati dengan melalui sam-

Estetika Kakawin Ekadasasiwa... (I Wayan Latra)

gamayoga menyatukan keindahan abadi dalam bathin *sang kawi* akan melahirkan *candi pustaka* atau karya sastra yang utama. Pada bait manggala di atas dapat diketahui doa pujian yang ditujukan kepada Dewi Keindahan (Saraswati) yang dinyatakan dengan kata-kata: *ONG úri úri déwa* (Dewi Keindahan), *jñàna sarwwa úàstra* (semua pengetahuan tentang sastra), *tatwa sàdhana nikà* (sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertinggi), *dé nikà ngèlaranàji yà ngatêrakên* (dengan jalan mengamalkan ilmu pengetahuan), *mahàti bhukti purihing sakàyanirikà* (sebagai bukti dari usaha yang telah dilakukan). Kata-kata tersebut mengacu pada Dewi Keindahan yakni Dewi Saraswati. Dewi Saraswati tidak hanya dihadirkan sebagai Dewi Ilmu Pengetahuan, tetapi juga sebagai Dewi Keindahan.

Dalam bahasa Sanskerta “Saraswati” dapat bermakna “sesuatu yang mengalir, percakapan, kata-kata”. Dalam kitab suci Weda, “Saraswati” dinyatakan sebagai nama sungai dan dewa. Kemudian “Saraswati” dikenal sebagai sakti *Dewa Brahma* atau sebagai *Dewi Kata-kata* atau Dewi Ilmu Pengetahuan (Agastia: 1987: 35). Pada bait pertama manggala di atas telah disebutkan juga sebagai Dewi Keindahan, sakti Dewa Brahma, Dewi Ilmu Pengetahuan, dan wahana, jiwa, dan *lingganya* aksara.

SIMPULAN

Simpulan yang dapat dipetik dari uraian di atas, bahwa karya sastra *Kakawin Ekàdaúaiwa* mengandung estetika *isi* dan *bentuk*. Dilihat dari segi bentuk struktur kakawin ini terdiri dari *manggala*, *corpus* (*isi*) dan *epilog* yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah karya estetik dan menyenangkan. Perpaduan antara *bentuk* dan *isi* yang selaras dan serasi telah mewujudkan *Kakawin Ekàdaúaiwa* sebagai hasil karya sastra klasik yang unggul, sarat akan nilai-nilai estetis.

Aspek *guru* dan *laghu* merupakan hal yang paling esensial di dalam struktur *Kakawin Ekàdaúaiwa*. Komposisi *guru* dan *laghu* dalam larik-larik kakawin sangat menentukan nama metrum kakawin tersebut. *Guru* diartikan suara panjang (*dirgha*), berat, dan alunannya panjang. *Laghu* berarti suara pendek (*hãúwa*), ringan, dan alunannya lebih pendek. Larik-larik (*carik*) dalam *Kakawin Ekàdaúaiwa* membentuk bait (*pada*) dan bait-bait dalam metrum yang sama membentuk *pupuh*. *Pupuh* atau *pesalinan* (pergantian metrum) menandai pergantian metrum yang dipakai di dalam *Kakawin Ekàdaúaiwa*.

Kakawin Ekàdaúaiwa sebagai hasil cipta sastra merupakan simbol-simbol dan tanda yang merupakan perpaduan erat konsep estetik dengan konsep religius. Dengan demikian *Kakawin Ekàdaúaiwa* mempunyai fungsi dan makna dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat dan budaya Bali sebagai pendukungnya. Fungsi wacana teks *Kakawin Ekàdaúaiwa* di samping memberi hiburan untuk mendapatkan kepuasan batin dan kenik-

Estetika Kakawin Ekadasasiwa... (I Wayan Latra)

matan estetis (*utile dulce*) juga berfungsi sebagai afirmasi yaitu menetapkan norma-norma sosiobudaya. *Kakawin Ekadasasiwa* juga mengandung makna *prema* (kebajikan dalam pelayanan), dan makna *satya* (kesetiaan, kejujuran, dan keikhlasan).

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, IBG. 1980. *Geguritan Sebuah Bentuk Karya Sastra Bali*. Saresehan Sastra Daerah Pesta Kesenian Bali le-2, 9 Juli 1980
- _____. 1987. *Segara Giri Kumpulan Esei Sastra Jawa Kuna*. Denpasar: Wyasa Sanggraha.
- _____. 1994. *Kesusastraan Hindu Indonesia (Sebuah Pengantar)*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Bagus, IGN, dkk. 1987/1988. *Analisis dan Kajian Geguritan Salampah Laku Karya Ida Pedanda Made Sidemen*. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Dibia, I Wayan. 2003. *Nilai-Nilai Estetika Hindu dalam Kesenian Bali*. Dalam **Estetika Hindu dan Pembangunan Bali**. Denpasar: Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia Bekerjasama dengan Penerbit Widya Dharma.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2003. *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maulana, Ratnaesih. 1992. *Úiwa Dalam Berbagai Wujud: Suatu Analisis Ikono-grafi di Jawa Masa Hindu-Budha*. Universitas Indonesia: Disertasi Untuk Memproleh Gelar Doktor Ilmu Pengetahuan Budaya Pada Universitas Indonesia.
- Medera, Nengah. 1988. *Pelestarian Nilai Budaya Bali Melalui Penghayatan Sastra Daerah*. Denpasar: Makalah dalam Saresehan Kebudayaan Pesta Kesenian Bali.
- Putra, I Gusti Agung Gde, dkk. 1979. *Karya Eka Dasa Rudra di Besakih*. Pura Agung Besakih: Panitia Pelaksana Karya Manca Wali Krama Bhatara Turun Kabeh dan Eka Dasa Rudra.
- Sancaya, IDG. Windu. 2002. *Cintamani (Majalah No. 10/Th. I/Oktober)*. Denpasar: Darmopadesa.
- Suastika, I Made. 1985. *Kakawin dimbiwicitra: analisis Struktur dan Fungsi*. Tesis S2 Fakultas Pascasarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- _____. 2002. *Estetika Kreativitas Penulisan Sastra dan Nilai Budaya Bali*. Denpasar: Kajian Budaya dan Sastra Daerah FS. Unud.
- Sudharta, tjokorda Rai. 1989. *Peran Fakultas Sastra Dalam Pembangunan Kebudayaan Regional dan Internasional*. Makalah Seminar Memperingati HUT. FS. Unud. Ke-31.
- Sugriwa, I Gusti Ngurah Bagus. 1978. *Penuntun Pelajaran Kakawin*. Denpasar: Serana Bhakti.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Pustaka Jaya-Girimukti Pasaska.
- Zoetmulder, Pj. 1985. *Kalangwan Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.